

TINJAUAN *GAUDIUM ET SPES* TENTANG MARTABAT MANUSIA DALAM KASUS TERORISME

Vinsensius Rixnaldi Masut¹
Martin Candy Putra Nugraha Barut²
Flavianus Muwa³
Anton Sad Budi⁴

^{1,2,3,4} Sekolah Tinggi Filsafat Teologi Widya Sasana Malang

¹cenmasut@gmail.com, ²martinsandyponsa@gmail.com, ³anakvansmm@gmail.com,

⁴antonsad@gmail.com

Abstract

This study aims to explain human dignity in the Gaudium et Spes review dealing with acts of terrorism that occurred in Indonesia. According to Gaudium et Spes, humans are the image of God who has a reason, conscience, and free will. This nature makes humans special creatures created by God. So humans are also called to love and respect each other's dignity as imago Dei. Based on this, acts of terrorism that result in the loss of another person's life are seen as crimes. In comparison, human life and death are only in the hands of Allah. The methodology used in this study is a qualitative method by conducting a critical reading of the Gaudium et Spes document on human dignity. This theme is then analyzed with the issue of terrorism that occurred in Indonesia. The findings of this study are that acts of terrorism are contrary to the teachings of the Church which upholds human dignity. This can be seen in human nature as the image of God and as a free and independent person.

Keywords: *Gaudium et Spes; terrorism; human dignity; Church*

Abstrak

Studi ini bertujuan untuk menjelaskan martabat manusia dalam tinjauan *Gaudium et Spes* berhadapan dengan aksi terorisme yang terjadi di Indonesia. Menurut *Gaudium et Spes* Manusia adalah citra Allah yang mempunyai akal budi, hati nurani, dan kehendak bebas. Kodrat ini menjadikan manusia sebagai makhluk istimewa yang diciptakan oleh Allah. Maka manusia pun dipanggil untuk saling mengasihi dan menghormati martabat sesamanya sebagai *imago Dei*. Berdasarkan hal ini, maka aksi terorisme yang mengakibatkan kehilangan nyawa orang lain dilihat sebagai kejahatan. Padahal hidup dan mati manusia hanya berada di tangan Allah. Metodologi yang digunakan dalam studi ini adalah metode kualitatif dengan melakukan pembacaan kritis atas dokumen *Gaudium et Spes* tentang martabat manusia. Tema ini kemudian dianalisis dengan persoalan terorisme yang terjadi di Indonesia. Temuan dari studi ini ialah bahwa aksi terorisme bertentangan dengan ajaran Gereja yang menjunjung tinggi martabat manusia. Hal ini dapat dilihat dalam kodrat manusia sebagai citra Allah dan sebagai pribadi yang bebas dan merdeka.

Kata kunci: *Gaudium et Spes; terorisme; martabat manusia; Gereja*

PENDAHULUAN

Manusia adalah makhluk teristimewa yang diciptakan Allah (Kej 1:26-27). Ia dikaruniai akal budi, hati nurani dan kehendak bebas yang membedakannya dengan ciptaan Allah yang lain. Dengan begitu manusia bisa “berkuasa atas ikan-ikan di laut dan burung-burung di udara dan atas segala binatang yang melata di bumi” (Kej 1:26). Tapi lebih dari itu semua, manusia harus mampu bertanggung jawab atas setiap tindakannya sebagai *imago Dei* (Sardono et al., 2021). Manusia adalah citra Allah di dunia. Halnya menggambarkan betapa martabat manusia sangat mulia di atas ciptaan yang lain. Martabat manusia yang sangat mulia dan luhur ini pada gilirannya membawa manusia pada penghargaan terhadap kehidupan sesamanya (Masut & Cancang, 2021). Bahwa sesama adalah dia yang harus dihargai kehidupannya karena dirinya juga adalah *imago Dei*.

Namun, kenyataan yang seringkali terjadi selama ini menunjukkan bahwa martabat manusia yang seharusnya dihargai justru dilecehkan. Aksi teror dengan melakukan pengeboman yang bertujuan menghancurkan sesama adalah fakta bahwa martabat manusia

seringkali direndahkan. Terorisme adalah kejahatan kemanusiaan yang sangat besar karena menghilangkan hak hidup manusia lain (Armada Riyanto, 2009).

Istilah teroris dan terorisme berasal dari kata latin “terrere” yang berarti membuat gemetar atau menimbulkan kengerian (Firmansyah, 2011). *Black Laws Dictionary* sebagaimana yang disadur oleh Muladi mendefinisikan terorisme sebagai “kegiatan yang melibatkan unsur kekerasan atau yang menimbulkan efek bahaya bagi kehidupan manusia yang melanggar hukum pidana, dan jelas dimaksudkan untuk mengintimidasi penduduk sipil; mempengaruhi kebijakan pemerintah; mempengaruhi penyelenggaraan negara dengan cara penculikan dan pembunuhan.” (Muladi, 2002)

Hukum tentang terorisme di Indonesia dapat ditemukan dalam Pasal 1 ayat (1) Undang-undang No. 15 Tahun 2003 tentang Pemberantasan Tindak Pidana Terorisme. Di sana dijelaskan terorisme sebagai perbuatan melawan hukum; dilakukan secara sistematis; dengan maksud untuk menghancurkan kedaulatan bangsa yang dilakukan; dengan menggunakan kekerasan atau ancaman kekerasan; menimbulkan suasana teror atau rasa takut terhadap orang secara meluas atau menimbulkan korban bersifat massal; dan dengan cara merampas kemerdekaan atau hilangnya nyawa dan harta benda orang lain, atau mengakibatkan kerusakan atau kehancuran terhadap objek-objek vital yang strategis atau lingkungan hidup atau fasilitas publik atau fasilitas internasional.

Di Indonesia, aksi teror ini sudah seringkali terjadi. Salah satu kasus terorisme yang terbaru ialah pengeboman bunuh diri di Gereja Katedral Hati Yesus Yang Mahakudus, Makassar, pada 28 Maret 2021 lalu (*Tempo*, 11 April 2021). Aksi pengeboman ini dilakukan oleh sepasang suami istri bernama Muhammad Lukman Alfarizi dan Dewi. Keduanya berafiliasi dengan Jamaah Ansharut Daulah (JAD) yang berbaiat kepada kelompok Negara Islam Irak dan Suriah (ISIS). Akibat bom tersebut sekitar 20 anggota jemaat dan petugas keamanan gereja terluka. Pintu gerbang, kendaraan, dan kaca hotel di sekitar gereja pun rusak diterpa ledakan. Adapun kedua pelakunya mati di tempat terkena ledakan bom.

Kepala Badan Nasional Penanggulangan Terorisme, Komisaris Jendral Boy Rafli Amar mengatakan Lukman dan Dewi menggunakan bom panci. Mereka diduga akan menyerang jemaat yang sedang melakukan misa Minggu Palma dan rangkaian ibadah Paskah di gereja Katedral tersebut. Rencana ini pun berhasil dihalangi oleh petugas keamanan gereja yang bernama Kosmas dengan menghentikan laju sepeda motor pelaku sehingga bom hanya meledak di depan pintu gerbang gereja.

Selain menasar gereja, Kepala Badan Nasional Penanggulangan Terorisme, Komisaris Jendral Boy Rafli Amar mengatakan kelompok Lukman ditengarai juga menjadikan Sekolah Polisi Negara Kepolisian Daerah Sulawesi Selatan sebagai target. Sebelumnya, tim Detasemen Khusus 88 Antiteror memang telah menangkap pentolan Jamaah Ansharut Daulah Makassar, bersama sekitar 20 orang lain di Villa Mutiara Cluster Bitu, Kecamatan Biringkanaya, Makassar. Setelah pengeboman Gereja Katedral Makassar, Densus 88 berhasil menangkap 32 teroris di berbagai wilayah di Indonesia hingga akhir Maret lalu. Hemat penulis, fakta ini menunjukkan betapa kasus terorisme menjadi masalah serius yang harus diperhatikan oleh semua pihak. Halnya menyangkut martabat manusia yang dicampakkan. Padahal manusia dari kodratnya adalah citra Allah yang mesti dihargai.

Oleh karena itu, seluruh tulisan ini hendak menjelaskan bahwa aksi terorisme bertentangan dengan moralitas Kristiani yang terungkap dalam prinsip-prinsip Ajaran Sosial Gereja (ASG), salah satunya dalam dokumen Konsili Vatikan II (1962-9165), *Gaudium et Spes*, “Kegembiraan dan Harapan.” Dokumen Gereja ini berbicara banyak tentang keluhuran martabat manusia yang mesti dihargai oleh semua orang. Bahwa setiap pribadi manusia merupakan makhluk jasmani dan rohani yang diciptakan menurut gambar dan rupa Allah serta diberkahi dengan martabatnya yang istimewa di atas ciptaan yang lain. Dalam idiom filosofis ini, martabat tersebut dapat didefinisikan sebagai ciri ontologis manusia. Artinya, martabat

tersebut milik setiap pribadi manusia dan tidak dapat dicabut dan diganggu gugat oleh siapapun (W. Kania, 2016).

Dengan demikian, aksi terorisme tidak pernah dapat dibenarkan menurut kaca mata kristiani, khususnya dari perspektif *Gaudium et Spes* karena tindakan ini bertolak belakang dengan kehendak Allah yang menghendaki penghargaan atas martabat sesama. Di sini *Gaudium et Spes* telah membantu membentuk hati nurani kemanusiaan tentang harkat dan martabat kehidupan manusia. Penghakiman terhadap kejahatan yang disajikan dalam *Gaudium et Spes* memiliki latar belakang Alkitabiah dan juga filosofis. Di satu sisi, kita diarahkan pada Dekalog dan hukum kasih Kristus (lih. Mat 25:40; Yoh 13:34), tapi di sisi lain kita dapat mengingat etika Aristoteles dan Plato tentang kemanusiaan (W. Kania, 2016). Maka dokumen Gereja ini sangat penting untuk merefleksikan keluhuran martabat manusia dalam persoalan terorisme yang seringkali terjadi di Indonesia.

Tema seputar *Gaudium et Spes* ini memang telah digarap oleh beberapa peneliti sebelumnya. Tiga studi terakhir yang memuat tema ini adalah: *Pertama*, studi yang dilakukan oleh Petrus Canisius Edi Laksito terhadap teks *Gaudium et Spes* artikel 1 dalam kaitannya dengan eklesiologi kemuridan sebagai jati diri pastoral Gereja (Laksito, 2019). Laksito berangkat dari Musyawarah Pastoral Pertama Keuskupan Surabaya yang diselenggarakan pada tanggal 26-28 November 2009 mengusulkan Arah Dasar Keuskupan Surabaya 2010-2019, yaitu menyatakan keinginan Gereja Keuskupan Surabaya menjadi “persekutuan murid-murid Kristus yang semakin dewasa dalam iman, ramah, penuh pelayanan dan misionaris”. Studi ini menemukan bahwa dokumen *Gaudium et Spes* artikel 1 sangat penting sebagai daya dan kekuatan dalam menerangi arah panggilan Gereja lokal Surabaya sebagai persekutuan murid Kristus di tengah dunia.

Kedua, studi yang dilakukan oleh Kasimirus dan Agutinus Wisnu Dewantara tentang pemahamannya umat Katolik di Madiun berkaitan dengan dokumen *Gaudium et Spes* tentang praksis politik (Kasimirus & Dewantara, 2020). Penelitian ini bertitik tolak dari partisipasi umat Katolik dalam kehidupan politik. Bahwa keterlibatan mereka dalam kancah perpolitikan tanah air sangat penting untuk kesejahteraan bersama dengan membawa serta semangat kasih Kristus. Maka penanaman nilai-nilai sosial dan politik seturut semangat Kristiani menjadi sangat penting untuk dilakukan, terutama dalam pelayanan pastoral keluarga.

Ketiga, studi tentang *Gaudium et Spes* artikel 1 oleh Anselmus D. Atasoge dalam hubungannya dengan solidaritas manusia di masa pandemi Covid-19 (Atasoge, 2020). Kalimat pembuka dokumen ini: “kegembiraan dan harapan, duka dan kecemasan orang-orang zaman sekarang, terutama kaum miskin dan siapa saja yang menderita, merupakan kegembiraan dan harapan, duka dan kecemasan para murid Kristus juga” merupakan panggilan Gereja kepada semua orang untuk membuka mata terhadap penderitaan sesama. Menurut Atasoge, dokumen *Gaudium et Spes* artikel 1 ini dapat menginspirasi umat Katolik untuk membuka diri dan terlibat dalam solidaritas inklusif sehingga mendorong terciptanya dunia yang kohesif.

Ketiga penelitian terdahulu di atas memang mendalami dokumen *Gaudium et Spes*, tapi tidak ada satu pun yang mengelaborasinya dengan persoalan terorisme dalam kaitannya dengan martabat manusia. Maka di sinilah kebaruan dari studi ini karena mengangkat suatu paradigma baru dalam membaca dokumen *Gaudium et Spes* atau pun persoalan terorisme. Hal ini sangat penting untuk menyadarkan semua pihak tentang mulianya keluhuran martabat hidup manusia sehingga mesti dihormati oleh semua pihak.

Oleh karena itu, studi ini bertujuan untuk menjelaskan keluhuran martabat manusia melalui perspektif ajaran iman Gereja Katolik yang diungkapkan dalam Dokumen Konsili Vatikan II, *Gaudium et Spes*. Berkaca pada aksi terorisme yang seringkali terjadi di Indonesia, studi ini menampilkan bahwa tindakan kejahatan tersebut bertentangan dengan nilai-nilai kemanusiaan universal maupun yang diimani dalam agama manapun, termasuk dalam ajaran Kristiani. Menurut *Gaudium et Spes*, manusia adalah gambar Allah yang memiliki akal budi,

hati nurani, dan kehendak bebas yang menjadikannya bermartabat (bdk. GS 12-17). Dengan demikian, aksi terorisme yang merusak kehidupan manusia lain merupakan tindakan kejahatan yang tidak dapat dibenarkan.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan melakukan studi kepustakaan. Penulis menggali literatur-literatur yang memuat tema penelitian ini. Sumber primer yang menjadi kekuatan data dalam penelitian ini ialah dokumen *Gaudium et Spes*. Penulis melakukan pembacaan kritis atas tema martabat manusia yang dijelaskan dalam dokumen ini. Hasil pembacaan ini kemudian dikontraskan dengan persoalan pelanggaran atas martabat manusia, secara khusus aksi terorisme yang terjadi di Indonesia. Salah satu kasus terorisme yang diangkat dalam penelitian ini adalah aksi pengeboman bunuh diri yang terjadi di Gereja Katedral Hati Yesus Yang Mahakudus, Makassar, pada 28 Maret 2021 yang lalu. Penulis mendalami investigasi *Tempo*, 11 April 2021. Selain itu, penulis juga membaca berbagai macam literatur lain yang berhubungan dengan tema ini, seperti dalam penelitian-penelitian terdahulu melalui buku, jurnal, majalah, dan koran. Hal ini penting untuk mendapatkan data secara komprehensif dan holistik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keluhuran Martabat Manusia dalam Perspektif *Gaudium et Spes*

Dokumen *Gaudium et Spes* (Kegembiraan dan Harapan) merupakan salah satu dari empat konstitusi yang dihasilkan dari Konsili Vatikan II pada tahun 1965. *Gaudium et Spes* mengklarifikasi dan mereorientasi peran misi Gereja kepada semua orang atau bercorak universal, bukan untuk orang Katolik saja. Dokumen tersebut mewakili refleksi Gereja dengan menampilkan tanggapan terhadap masalah yang mempengaruhi dunia modern. Maka isi dokumen ini pun menggambarkan perhatian Gereja atas persoalan-persoalan konkret dunia, seperti masalah kemanusiaan, pernikahan dan keluarga, perkembangan budaya, ekonomi, sosial, politik, dan perang. Karakter dokumen ini sangat terasa di kata pembukanya, “Kegembiraan dan harapan, duka dan derita orang-orang di zaman kita, terutama mereka yang miskin atau menderita, adalah kegembiraan dan harapan, duka dan derita para pengikut Kristus juga.” *Gaudium et Spes* menggambarkan bahwa Gereja sadar akan masalah di dunia dan tanggung jawabnya terhadap mereka.

Tema tentang keluhuran martabat manusia cukup sentral di dalam dokumen ini, yakni ditempatkan di bab satu dari bagian pertama dokumen ini. Tema ini dijabarkan ke dalam beberapa bagian, yakni dari nomor 12 sampai 22. Oleh karena itu, pada bagian ini akan dijabarkan secara singkat keluhuran martabat manusia berdasarkan perspektif *Gaudium et Spes*.

Pada bagian pertama, ditampilkan dengan sangat jelas antropologi konsili yang didasarkan pada Kitab Suci bahwa manusia adalah pusat dan mahkota dari semua ciptaan. Manusia adalah gambar Allah (Wing, 2021). Ia mampu mengenal Allah dan menjalin hubungan kasih dengan-Nya. Manusia pun dipercayakan oleh Tuhan untuk menguasai seluruh ciptaan Allah yang lain. Selain itu, Tuhan juga menciptakan manusia tidak seorang diri, tapi sebagai “laki-laki dan perempuan” (Kej. 1:27). Dengan demikian, menurut kodratnya manusia adalah makhluk sosial. Penciptaan pria dan wanita secara simultan menghasilkan bentuk utama dari suatu hubungan interpersonal (GS 12).

Namun dalam perjalanan waktu, manusia memberontak melawan Tuhan dan mulai mencari tujuannya selain Tuhan, yakni dengan menyalahgunakan kebebasannya. Karena dosa manusia pun terbelah di dalam dirinya antara “kebaikan dan kejahatan, terang dan kegelapan” (GS 13). Namun Tuhan tidak meninggalkan manusia sendirian dalam perjuangan dramatisnya untuk mencapai kebaikan. Maka Tuhan pun hadir menjadi manusia untuk solider,

membebaskan dan menguatkan manusia, serta mengungkapkan kepadanya kelimpahan keberadaan manusia (GS 13).

Gereja menampilkan bahwa hakikat manusia adalah kesatuan tubuh dan jiwa yang hidup. Tubuh yang hidup merupakan ciptaan Tuhan dan akan dibangkitkan untuk hidup kembali pada hari kebangkitan. Maka tubuh dan jiwa manusia juga merupakan Bait Allah yang suci sehingga mesti selalu dimurnikan. Selain itu, dengan dengan intelek sebagai salah satu elemen dari kodratnya sebagai citra Tuhan, manusia sadar bahwa mereka melampaui dunia material. Manusia mampu mencari dan menemukan kebenaran Allah melalui iman dan karunia Roh Kudus (GS 14).

Tempat perlindungan paling rahasia dari setiap orang adalah hati nuraninya. Di dalamnya terpantul suara Tuhan dan manusia mampu membedakan yang baik dan yang jahat. Hukum ini ditulis oleh Tuhan di dalam hati setiap manusia, dan dengan menaatinya seseorang mengekspresikan martabatnya (GS 16). Selain itu, di dalam Kristus manusia juga dapat memperoleh jawaban atas pertanyaan yang paling sulit tentang kehidupan setelah kematian. Gereja meyakini akan adanya kehidupan abadi setelah kematian fisik di dunia ini berkat imannya kepada kebangkitan Kristus. Iman memberi manusia kekuatan untuk dipersatukan di dalam Kristus dengan orang-orang terkasihnya yang telah meninggal. Jadi, di dalam Kristus pencarian manusia akan makna penderitaan dan kematian diselesaikan (GS 18).

Berdasarkan uraian singkat di atas, ajaran *Gaudium et Spes* tentang martabat manusia berkaitan dengan dimensi ontologis manusia dan aktualisasi sadar orang tersebut (Joseph Seifert, 2004). Secara teologis, martabat ini muncul dari kenyataan bahwa setiap orang diciptakan sebagai gambar Allah. Secara filosofis, martabat ontologis ini berasal dari kodrat pribadi manusia. Manusia tidak hanya dapat didefinisikan sebagai *individual substantia rationalis naturae* tetapi juga sebagai *proprietate distincta ad dignitatem pertinente* (Thomas Aquinas, 2004). Artinya pribadi adalah suatu substansi yang ciri khasnya adalah bermartabat. Dalam istilah Aristotelian, keberadaan substansial manusia, bersama dengan potensinya, meletakkan dasar bagi martabat ini, bukan hanya aktualisasi kebetulan mereka. Martabat ontologis ini merupakan nilai intrinsik dan objektif di mana manusia tetap bermartabat dalam kondisi dan status apapun (Joseph Seifert, 2004). Martabat ini tidak dapat dicabut dan tidak dapat diganggu gugat karena melekat pada setiap pribadi manusia. Tidak ada tindakan yang dapat menghancurkannya. Dalam pengertian moral, tidak seorang pun dapat melanggar martabat orang lain, misalnya memperlakukan seseorang sebagai sarana untuk tujuan lain (W. Kania, 2016).

Tinjauan *Gaudium Et Spes* tentang Martabat Manusia dalam Kasus Terorisme

Kata “martabat manusia” merupakan gabungan dari kata “martabat” dan kata “manusia”. Menurut *The Grolier International Dictionary*, kata “martabat” adalah “*dignity*” (*noun*) yang diturunkan dari kata “*dignus*” (*adj.*) yang dalam bahasa Latin berarti pantas, layak, dan mulia (William Moris, 1998). Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata “martabat” berarti tingkatan harkat (derajat, kemuliaan) kemanusiaan atau harga diri kemanusiaan (Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1990). Dengan demikian kata martabat ini tidak dapat dipisahkan dari kata manusia. Maka martabat manusia berarti kemuliaan manusia.

Dalam filsafat kontemporer, terdapat beberapa pandangan tentang keluhuran martabat manusia. *Pertama*, martabat manusia (*dignity of man*) diletakan pada kedudukannya sebagai subjek atau pribadi yang mampu mentukan pilihan dan tindakan untuk dirinya sendiri (*self-determination*). *Kedua*, martabat manusia terletak dalam sosialitasnya. Dengan kata lain, aspek pertama dari manusia mengarah pada kebebasan dan otonomi, maka aspek keduanya imperatif etis kesamaan (*equality*). *Ketiga*, martabat manusia adalah keutuhannya. Manusia merupakan

totalitasnya. Dengan demikian, ketiga aspek ini adalah penyelarasan antara kebebasan, kesamaan, dan pemerataan (M. Sastrapratedja, 1992).

Manusia adalah makhluk hidup yang luhur. Ia dilengkapi dengan akal budi yang membedakannya dari makhluk hidup yang lainnya. Manusia disebut luhur bukan hanya karena akal budinya, tapi juga karena manusia adalah citra Allah. Manusia memiliki hati nurani dan akal budi untuk melaksanakan kehendak Allah (bdk. Sir 17:3-10). Ia ditetapkan oleh Allah sebagai tuan atas semua makhluk di dunia ini (Kej 1:26, Keb 2:23).

Menurut ajaran moral Katolik, martabat manusia adalah nilai-nilai hakiki dan luhur manusia sebagai anugerah Allah. Visi Gereja tentang martabat manusia ini berakar dalam iman akan Allah yang menciptakan segala-galanya dan menempatkan manusia di atas segala-galanya di dunia ini (Josef Baumans, 2000). Manusia adalah gambar termulia dari kodrat Allah di tengah-tengah ciptaan Allah yang lain (bdk. Mzm 8). Dasar martabat manusia tersebut adalah manusia sebagai citra Allah yang memiliki akal budi, jiwa raga, hati nurani, dan kebebasan.

Manusia sebagai Citra Allah

Kitab Suci Perjanjian Lama mengisahkan bahwa Allah menciptakan manusia menurut gambar dan rupa Allah (Kej 1:26-27). Ia dipanggil dan dilahirkan kembali menjadi anak-anak Allah dan kelak bersama-Nya dalam keabadian karena manusia adalah ciptaan yang memiliki harkat dan martabat yang istimewa (KWI, 1996). Dengan menyebut manusia sebagai citra Allah, halnya mengungkapkan bahwa manusia dipanggil mewakili Sang Pencipta untuk mengembangkan segala potensi yang tertanam dalam ciptaan ini sesuai dengan kehendak-Nya, untuk melayani-Nya, mencintai-Nya, dan untuk mempersembahkan seluruh ciptaan kepada-Nya (KGK 358). Karena itu, oleh Allah manusia ditetapkan sebagai tuan atas semua makhluk di dunia ini, untuk menguasainya demi meluhurkan nama Allah. Dengan kata lain, sebagai citra Allah manusia menjadi mahkota ciptaan-Nya.

Dalam *Gaudium et Spes* tema tentang martabat manusia direfleksikan secara mendalam. *Gaudium et Spes* bab 1 menegaskan bahwa manusia secara *quod est* adalah makhluk yang diciptakan menurut gambar Allah. Diciptakan menurut gambar Allah berarti manusia secara kodrati memiliki kualitas yang secara analog sama dengan Allah. *Gaudium et Spes* 14-15 menggarisbawahi kodrat manusia sebagai gambar Allah memiliki kesatuan badan dan jiwa di mana jiwa memberi badan roh dan gairah untuk mengactualisasikan dan meralisasikan dirinya. Sebagai gambar Allah manusia menerima secara khas cahaya budi ilahi yang menuntun akal budi manusia kepada kebenaran dan kebijaksanaan (Padabang & Bambang, 2021). Dalam rangka itu, manusia tidak boleh meremehkan tubuh jasmaniahnya karena melalui tubuh itulah jiwa merealisasikan segenap ide-idenya termasuk meluhurkan Allah penciptanya.

Menarik bahwa dalam tema tentang martabat pribadi manusia sebagai gambar Allah, dokumen *Gaudium et Spes* tepatnya pada artikel 12 menempatkan gagasan relasional sebagai salah satu unsur fundamen kodrat manusia. Dikatakan, “*rukun hidup mereka merupakan bentuk pertama persekutuan antar pribadi sebab dari kodratnya yang terdalam manusia bersifat sosial.*” Poin ini didasarkan pada teks Kejadian 1:27 bahwa di dalam penciptaan Allah tidak menciptakan manusia seorang diri melainkan, “*Ia menciptakan mereka pria dan wanita.*” Hal ihwal yang tentunya ingin disampaikan bahwa manusia seturut gambar Allah ialah makhluk yang relasional.

Berdasarkan beberapa poin yang dijelaskan di atas sudah pasti jika aksi terorisme sangat kontras dengan prinsip martabat manusia yang dijelaskan dalam *Gaudium et Spes*. Aksi atau tindakan terorisme pada dasarnya berpotensi pada tindakan pembunuhan. Maka *in se* tindakan terorisme mencederai hakekat manusia sebagai gambar Allah. Pertautannya ialah aksi atau tindakan terorisme itu tidak menghormati nilai hidup dan kodrat manusia (tubuh dan jiwa). Selain itu, aksi terorisme juga mengingkari kodrat manusia sebagai makhluk relasional. Karenanya, dengan aksi terorisme, tindakan tersebut sangat jelas bertentangan dengan martabat

manusia sebagai citra Allah. Manusia tidak lagi dihormati keluhuran hidupnya, karena telah diperlakukan dengan semena-mena. Padahal kodratnya sebagai citra Allah sejatinya mendorong manusia untuk saling mengasihi karena Allah itu sendiri adalah kasih (Randa, 2020). Kitab Suci telah memberikan “pedoman” tentang bagaimana kasih terhadap sesama itu mesti dijalankan. Dalam hal ini, Kitab Suci tidak pernah mengamini aksi terorisme.

Kritik terhadap “terorisme dalam Kitab Suci” sudah ditemukan dalam Alkitab itu sendiri (Harun, 2004). Allah digambarkan sebagai pengasih dan penyayang, secara tegas melarang Israel untuk membunuh semena-mena atau melakukan kekerasan sosial dan ekonomi (Kel 20:13-17). Adanya rumusan larangan membunuh dalam Perjanjian Lama menunjukkan bahwa kesadaran untuk menghargai hidup sudah ada sejak lama. Hidup merupakan nilai dasar yang amat tinggi dan karenanya harus dilindungi.

Kitab Suci Perjanjian Baru memang tidak secara eksplisit mengutuk tindakan teror. Tapi hal tersebut sebenarnya tampak dalam beberapa perikop tertentu yang menyerukan perdamaian. Hal ini didasarkan pada isi Perjanjian Baru yang memang tidak lain adalah kabar gembira (Ef 6:5, Kis 10:36) dan kabar keselamatan (Luk 1:78; 2:14). Peristiwa inkarnasi Allah menjadi manusia merupakan bukti intervensi langsung dan tindakan kepedulian Allah atas manusia. Melalui inkarnasi Allah mendamaikan hubungan manusia dengan sesamanya dan manusia dengan Allah (Jim Douglas, 1994).

Dalam hidup dan karya-Nya Yesus menunjukkan atau menampilkan sosok Allah Bapa yang cinta akan damai dan menolak kekerasan (*God is nonviolence*). Kerajaan Allah adalah kerajaan damai. Yesus berusaha mendobrak siklus teror dan kekerasan dengan ajaran-Nya: “Janganlah kamu melawan orang yang berbuat jahat kepadamu, melainkan siapa yang menampar pipi kananmu, berilah kepadanya pipi kirimu” (Mat 5:39; Luk 22:38). Ia mengajar para murid untuk mengasihi musuh-musuh mereka, sama seperti dilakukan Bapa di Surga (Mat: 44-45). Maka Yesus pun dikenang oleh jemaat perdana sebagai Allah yang menolak teror, kekerasan, dan mendorong mereka untuk membawa damai, serta menderita tanpa balas dendam.

Tindakan Yesus yang tidak melawan musuh nyata dalam semangat kasih dan pengorbanan. Hal ini dapat menjadi salah satu cara untuk memperoleh rekonsiliasi antar manusia. Bahwa Kerajaan Allah tidak didirikan atas teror dan kekerasan, melainkan dalam daya Allah yang sanggup menaklukkan kekerasan dosa dengan kebangkitan cinta kasih. Cinta kasih menjadi tekanan dalam Perjanjian Baru. Hukum kasih merangkum segala hukum yang ada dalam Kitab Suci. Dalam Roma 13:8 dikatakan: “tetapi hendaklah kamu saling mengasihi. Sebab, barang siapa mengasihi sesamanya manusia ia sudah memenuhi hukum taurat.” Dengan ajaran cinta kasih ini, Perjanjian Baru menolak aksi terorisme. Yesus mengajarkan untuk mencintai musuh dan berdoa bagi mereka yang menganiaya kamu (Mat 5: 43-48). Yesus adalah Guru dan model *nonviolence* (Jim Douglas, 1994).

Hal ini secara tersirat juga diungkapkan dalam dokumen Konsili Vatikan II, *Gaudium et Spes* yang menandakan:

“Selain itu apa saja yang berlawanan dengan kehidupan sendiri, misalnya...perbudakan, pelacuran, perdagangan wanita dan anak-anak muda...begitu pula kondisi-kondisi kerja yang memalukan, semua itu dan hal-hal lain yang serupa memang perbuatan keji. Dan sementara mencoreng peradaban manusiawi, perbuatan-perbuatan itu lebih mencemarkan mereka yang melakukannya, dari pada mereka yang menanggung ketidakadilan, lagipula sangat berlawanan dengan kemuliaan Sang Pencipta” (GS 27).

Jadi, aksi terorisme sangat bertentangan dengan ajaran kristiani yang menekankan penghargaan terhadap martabat manusia sebagai citra Allah. Hanya Allah yang berhak menentukan kehidupan dan kematian manusia. Kesaksian Perjanjian Lama dan Baru telah menunjukkan betapa Allah sangat menghendaki manusia untuk saling mengasihi.

Manusia sebagai Pribadi yang Bebas dan Merdeka

Manusia hanya dapat berpaling kepada kebaikan jika ia bebas. Kebebasan sejati merupakan tanda yang mulia sebagai gambar Allah dalam diri manusia (Wing, 2021). Sebab Allah bermaksud menyerahkan manusia kepada keputusannya sendiri (Sir 15:14). Manusia merupakan insan yang bebas dan merdeka, dalam arti martabahnya tidak dapat diganggu gugat oleh siapa pun. Ia adalah pribadi yang otonom. Kebebasan yang dimaksudkan di sini adalah kebebasan yang sejati, bertindak menurut pilihannya yang sadar dan bebas. Artinya, ia digerakan dan didorong secara pribadi dari dalam bukan karena rangsangan hati buta atau semata paksaan dari luar (GS 17). Kebebasan sejati merupakan tanda yang mulia dari gambar Allah dalam diri manusia (Tinambunan, 2019).

Menarik bahwa dalam *Gaudium et Spes* 17 bobot kebebasan ialah sejauh terarah kepada kebaikan. Argumentasi ini didasarkan pada hakikat manusia itu sendiri sebagai ciptaan Allah. Bahwasannya sebagai ciptaan “kebebasan” yang ditanamkan itu ialah suatu fakultas yang pada gilirannya terarah pada pengabdian kepada Pencipta. Meminjam konsep *civitas Dei* dari St. Agustinus bahwa dunia yang diciptakan oleh Allah ialah dunia yang sejak awal mula sudah dirancang sedemikian rupa oleh kebijaksanaan-Nya. Sebagai penguasa Allah mampu melakukan apa saja seturut kehendak-Nya. Ia Mahabijak sebab semua pengetahuan dan kebenaran bersumber dari-Nya. Karena itu, kompensasinya siapa yang mengabdikan pada Allah, ia telah mengabdikan pada kebenaran, sebab Allah itu sendiri adalah kebenaran (Randa, 2020). Allah menjadi asal muasal rasionalitas karena Allah ialah sosok yang Mahatahu, Mahakuasa, Mahabijak dan Mahabener. Dalam kaitannya dengan kebebasan seharusnya kebebasan itu diabdikan kepada Allah itu sendiri. *Gaudium et Spes* 17 menegaskan bahwa kebebasan sejati ialah kehendak dan keputusan manusia untuk mencari dan mengabdikan kepada pencipta-Nya.

Dalam kaitannya dengan aksi terorisme, hakikat manusia sebagai makhluk yang bebas menjadi teredusir. Nilai kebebasan yang ditempatkan Allah kepada manusia mengalami citra buruk. Kebebasan direduksi menjadi kesewenang-wenangan. Mengapa? Bukankah aksi terorisme merupakan wujud kebebasan manusia dalam merealisasikan diri? Untuk menjawab pertanyaan ini, pertama-tama perlu bercermin pada hakekat manusia itu sendiri sebagai citra Allah. Gambaran manusia sebagai citra Allah itu ialah bahwa manusia itu makhluk yang relasional dan bermartabat. Konsekuensinya, segala bentuk realisasi diri yang mencederai hakikat dan kodrat alami manusia dari sendirinya menjadi ekspresi kesewenang-wenangan karena konsekuensinya tidak sejalan dengan kehendak Allah sendiri (Tinambunan, 2019).

Akhirnya, hakikat manusia sebagai insan yang bebas dan merdeka dihilangkan oleh tindakan-tindakan terorisme. Kebebasan manusia untuk hidup dan terus merealisasikan diri justru direnggut sebagai akibat dari aksi terorisme karena berujung pada kekerasan, bahkan kematian. Selain itu, aksi terorisme juga mengintervensi hak-hak manusia untuk memperoleh rasa aman dan damai. Kehidupan harmonis yang dicita-citakan justru dicerai dan dihantui oleh berbagai aksi teror. Misalnya dalam kasus pemboman di Gereja Makasar, sekitar 20 anggota jemaat dan petugas keamanan gereja terluka. Hal ini memberi trauma dan luka yang mendalam bagi seluruh anggota jemaat dan mengganggu kenyamanan mereka untuk beribadah di gereja.

Relevansi

Dokumen *Gaudium et Spes* dibuka dengan perhatian Gereja terhadap situasi dunia masa kini; “Kegembiraan dan harapan, duka dan kecemasan orang-orang zaman sekarang, terutama kaum miskin dan siapa saja yang menderita merupakan kegembiraan dan harapan, duka dan kecemasan para murid Kristus juga” (GS 1). Salah satu duka dan kecemasan Gereja dewasa ini adalah persoalan terorisme sebagaimana yang sudah dijelaskan pada bagian terdahulu.

Menanggapi masalah terorisme tersebut, Gereja sudah melakukan banyak aksi konkrit melalui sosialisasi, animasi dan advokasi. Gereja juga dituntut untuk lebih berani menyerukan suara kenabiannya melalui tindakan advokasi di bidang hak asasi manusia (HAM) untuk

memulihkan wajah Allah yang rusak dalam diri korban. Karena itu tugas dan panggilan kita adalah menjadi rekan seperjalanan yang mendampingi, menganimasi dan mengadvokasi di bidang perhatian terhadap martabat manusia. Oleh karena itu, dewasa ini Gereja mesti berani untuk keluar dari “zona nyaman” dan turun ke tengah medan pelayanan pastoral menjumpai para korban.

Lebih lanjut, Paus Fransiskus mengajak kita untuk rela menjadi anggota Gereja yang memar dan kotor karena menolong sesama kita yang menderita daripada menjadi Gereja yang sakit lantaran mengurus dirinya sendiri (EG, 49). Untuk itu, sebagai anggota Gereja kita perlu diresapi oleh “roh kegelisahan” dan “roh keberanian” agar kita memiliki kepekaan, solidaritas dan bela rasa kepada para korban perdagangan manusia. Paus Fransiskus juga berpesan dalam pada Hari Minggu Migran dan Pengungsi Sedunia, 18 Januari 2015, “Yesus adalah Penginjil dan Injil itu sendiri. Perhatian-Nya terutama kepada kelompok yang paling rentan dan terpinggirkan mengundang semua orang untuk memperhatikan orang-orang yang lemah dan rapuh serta mengenal wajah-Nya yang menderita terutama dalam diri korban dari bentuk-bentuk baru kemiskinan dan perbudakan.”(Paus Fransiskus, 2018)

Selain itu, pendidikan hati nurani sejak usia dini juga sangat penting untuk menangkal dan menyaring doktrin-doktrin sesat yang merusak kehidupan. Hati nurani atau suara hati adalah suatu kesadaran batin yang mempengaruhi hati kita untuk menilai baik atau buruk suatu tindakan bagi manusia (Wing, 2021). Hati nurani adalah kompas untuk menjadi manusia sejati. Konsili Vatikan II mendefinisikan hati nurani sebagai inti manusia yang paling rahasia, sanggar sucinya di mana Allah dapat dijumpai. Dalam Katekismus Gereja Katolik, hati nurani didefinisikan sebagai keputusan akal budi, di mana manusia mengerti apakah suatu perbuatan konkret yang direncanakan, sedang dilaksanakan atau sudah dilaksanakan, bersifat baik atau buruk secara moral (KGK 472). Di sini hati nurani dikatakan sebagai kemampuan manusia untuk menyadari tugas moral dan untuk mengambil keputusan moral (KWI, 1996).

Gereja memiliki peranan penting dalam pembinaan hati nurani terutama dalam menangkal aksi terorisme. Orang Kristen mendapat bantuan yang sangat berarti dari Gereja dan Magisterium dalam upaya pembinaan itu. *Dignitas Humanae* Artikel 14 misalnya menjelaskan:

“Kaum beriman kristiani dalam membentuk suara hati mereka wajib mengindahkan secara saksama ajaran Gereja yang suci dan pasti. Sebab atas kehendak Kristus Gereja Katolik adalah Guru Kebenaran. Tugasnya mengungkapkan dan mengajarkan secara otentik kebenaran, yakni Yesus Kristus, pun juga menjelaskan dan mengukuhkan dengan kewibawaannya azas-azas tata kesusilaan, yang bersumber pada kodrat manusia sendiri.”(Konsili Vatikan II, 1991)

Magisterium selalu menempatkan diri untuk melayani hati nurani. Cara Gereja (magisterium) dalam mewujudkan komitmennya adalah membantu hati nurani supaya tidak diombang-ambingkan oleh setiap ajaran yang dikemukakan dengan tipu daya manusiawi (bdk. Ef 4:14). Petunjuk magisterium membantu kita dalam menerapkan kebenaran moral, termasuk dalam menilai aksi terorisme.

Hemat penulis, pembinaan hati nurani sejak dini kepada anak-anak baik dalam keluarga maupun dalam lingkungan sekolah mampu menjadi obat penawar dalam menangkal aksi terorisme (Baskoro & Budiyan, 2021). Seorang Kristiani mesti memahami kehendak Allah melalui berbagai ajaran Gereja, termasuk penolakan terorisme dan penghargaan terhadap martabat manusia. Penilaian mana yang baik dan buruk mengajak kita membedakan nilai-nilai yang sejati dan semu dalam kaca mata iman akan Allah.

SIMPULAN

Gaudium et Spes merefleksikan manusia sebagai makhluk ciptaan Allah yang paling mulia. Allah telah menganugerahkan kepada manusia akal budi, hati nurani, dan kehendak bebas yang membedakannya dengan ciptaan Allah yang lain. Namun martabat manusia yang

mulia ini pun dihancurkan oleh kekejaman aksi terorisme. Nyawa manusia menjadi tidak berharga lagi karena bisa direnggut kapan saja oleh para teroris. Tapi lebih dari itu, aksi terorisme telah bertentangan dengan kehendak Allah yang menghendaki kehidupan sesama. Sebagai Pencipta, hanya Allah yang berhak menentukan hidup dan mati seseorang. Di sini, aksi terorisme tidak dapat dibenarkan oleh ajaran kristiani, termasuk prinsip-prinsip yang sudah digariskan dalam Ajaran Sosial Gereja (ASG) seperti yang terungkap dalam dalam *Gaudium et Spes*.

Oleh karena itu, Gereja mesti terlibat aktif dalam sosialisasi, animasi, dan advokasi terhadap usaha penghargaan atas martabat hidup manusia. Selain itu, pembinaan hati nurani sejak usia dini kepada anak-anak menjadi sangat penting untuk dilakukan. Halnya dikarenakan aksi terorisme selalu berkaitan dengan pemahaman yang salah akan suatu ajaran tertentu. Pembinaan hati nurani yang baik melalui pengajaran moral yang baik mampu membantu seseorang menentukan keputusan dengan baik, termasuk untuk menolak terorisme.

Referensi

- Armada Riyanto. (2009). *Politik, Sejarah, Identitas, Postmodernitas*. Widya Sasana Publication.
- Atasoge, A. D. (2020). Dari Identitas Solidaritas Kristiani Menuju Impian Masyarakat Kohesif (Membaca Pesan Artikel 1 Gaudium Et Spes Di Tengah Situasi Pandemi). *Atma Reksa: Jurnal Pastoral Dan Kateketik*, 5(1), 22.
- Baskoro, P. K., & Budiyan, H. (2021). Peran Orang Tua dalam Pendidikan Agama Kristen Menurut Kitab Amsal Bagi Anak Usia 7-12 Tahun. *Teologi Praktika*, 2(2), 93–104.
- Firmansyah, H. (2011). Upaya Penanggulangan Tindak Pidana Terorisme di Indonesia. *Mimbar Hukum-Fakultas Hukum Universitas Gadjah Mada*, 23(2), 37–393.
- Harun, M. (2004). Kekerasan dalam Alkitab. *Perantau 3, Mei-Juni*, 27.
- Jim Douglas. (1994). *The God of Peace*. Orbis Books Maryknoll.
- Josef Baumans. (2000). *Telaah Sosio-Pastoral tentang Manusia*. Celesty Hieronika.
- Joseph Seifert. (2004). The Philosophical Diseases of Medicine and Their Cure: Philosophy and Ethics of Medicine. In *Vol. 1: Foundations* (pp. 89–138). Springer.
- Kasimirus, K., & Dewantara, A. W. (2020). Pemahaman Umat Katolik Madiun terhadap Konstitusi Gaudium Et Spes dalam Kehidupan Politik Praktis. *JPAK: Jurnal Pendidikan Agama Katolik*, 20(2), 28.
- Konsili Vatikan II. (1991). *Dignitas Humanae*. Dokumentasi dan Penerangan KWI.
- KWI. (1996). *Iman Katolik*. Obor.
- Laksito, P. C. E. (2019). Eklesiologi Kemuridan dalam Kajian Teks Gaudium Et Spes Artikel 1. *JPAK: Jurnal Pendidikan Agama Katolik*, 19(2), 77.
- M. Sastrapratedja. (1992). Konsep Kualitas dan Martabat Manusia: Konsep Budayawan dan Masyarakat. In Sofian Effendi (Ed.), *Membangun Martabat Manusia* (pp. 61–62). Gajah Mada University Press.
- Masut, V. R., & Cancang, E. (2021). Penghayatan Umat Paroki St. Antonius Padua Pasuruan atas Makna Paroki menurut KHK 515. *Teologi Praktika*, 2(2), 78–79.
- Muladi. (2002). *Demokrasi Hak Asasi Manusia dan Reformasi Hukum di Indonesia*. Habibie Center.
- Padabang, Y. I., & Bambang, I. (2021). Kajian Teologis Tentang Gaya Hidup “Hedonisme” dalam Amsal 21: 17 dan Yesaya 5: 11 Serta Implikasinya Bagi Orang Kristen Masa Kini. *Teologi Praktika*, 2(1), 67–77.
- Paus Fransiskus. (2018). *Pesan Paus Fransiskus pada Hari Migran dan Pengungsi Sedunia Ke-104 Tahun 2018*. <https://www.usd.ac.id/cm/pesan-paus-fransiskus-pada-hari-migran-dan->

pengungsi-sedunia-ke-104-tahun-2018/

- Randa, F. (2020). Karya Keselamatan Allah Dalam Yesus Kristus Sebagai Jaminan Manusia Bebas Dari Hukuman Kekal Allah. *Logon Zoes: Jurnal Teologi, Sosial Dan Budaya*, 3(1), 35–62.
- Sardono, E., E., Masut, V. R., & Siong, D. (2021). Pertobatan Ekologis menurut Ensiklik Laudato Si' dalam Menanggapi Persoalan Kerusakan Hutan di Kabupaten Sintang, Kalimantan Barat. *Reinha*, 12(2), 59.
- Thomas Aquinas. (2004). Summa Theologiae, 1a, q. 29, a. 3, ad. 2. dalam Joseph Seifert (Ed.), *The Philosophical Diseases of Medicine and Their Cure: Philosophy and Ethics of Medicine. Vol. 1: Foundations* (p. 120). Springer.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. (1990). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Balai Pustaka.
- Tinambunan, E. R. (2019). Awal Moral Kristiani. *Studia Philosophica et Theologica*, 19(1), 98–114.
- W. Kania. (2016). Gaudium et Spes on human dignity and its implications in bioethics. In *Philosophy and Canon Law* (Vol. 2, pp. 83–97).
- William Moris. (1998). *The Grolier International Dictionary Volume Two*. Grolier Incorporated.
- Wing, B. P. K. (2021). Hati Nurani: Kesatuan Harmonis Antara Synderesis, Conscientia dan Keutamaan Kebijakan. *Studia Philosophica et Theologica*, 21(2), 197.